

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Olimpiade ialah *event* olahraga internasional yang diadakan setiap 4 tahun sekali disetiap negara yang berbeda dan lebih dari 200 negara ikut berpartisipasi. Olimpiade pertama kali dimulai di Olympia, Peloponnese, Yunani. Kala itu tidak ada medali emas, perak, maupun perunggu. Namun mereka mendapatkan mahkota yang dirangkai dari daun dan buah zaitun (Tassell, 2021). Kemudian ditahun 1894 *International Olympics Committee* (Komite Olimpiade Internasional) dibentuk di Paris Prancis. IOC ialah organisasi yang tidak dikelola oleh pemerintah dan bergulir di bidang olahraga yang sekarang berada di Lausanne, Swiss. IOC bertanggung jawab penuh dalam menentukan negara mana yang akan menjadi tempat penyelenggaraan Olimpiade (*The International Olympics Committee (IOC)*, n.d.).

Olimpiade adalah ajang untuk menunjukkan eksistensi negara sekaligus memperkenalkan budaya dari negara itu kepada dunia internasional, olimpiade juga bisa dijadikan sebagai alat untuk mencapai kepentingan nasional. *Event* olahraga internasional Olimpiade menjadi ajang diplomasi publik bagi negara yang menjadi tuan rumah (Mulyana, 2022). Dengan menjadi tuan rumah *event* olahraga internasional maka pastinya akan ada informasi baik itu dari media nasional dan internasional hal itu bisa dijadikan sebagai media promosi terutama dalam sektor wisata, sosial, serta budaya. Perbaikan fasilitas olahraga juga membuka peluang pekerjaan bagi warga negara yang menjadi tuan rumah, dan fasilitas yang sudah dibangun bisa dinikmati oleh masyarakat umum bertahun-tahun sesudah acara itu selesai dilaksanakan (Damayanti, 2018).

Negara yang pernah menyelenggarakannya Olimpiade adalah Brasil. Negara bagian Amerika Selatan ini menjadi tuan rumah Olimpiade ke 31 di kota Rio de Janeiro. Kesempatan menjadi tuan rumah tidak disia-siakan oleh Brasil, Pasalnya, Brasil menjadi negara pertama di kawasan Amerika Selatan yang menjadi tuan rumah Olimpiade (Tranggono, 2019a). Pemerintah Brazil memanfaatkan penyelenggaraan Olimpiade Rio 2016 untuk memajukan kepentingan negara seperti meningkatkan angka investasi yang bermanfaat bagi negara, peningkatan investasi di bidang olahraga, peningkatan wisatawan asing yang datang ketika olimpiade berlangsung dan terus berlanjut di tahun-tahun berikutnya sehingga tujuan Pemerintah Brasil berhasil (Wicaksono, 2019). Dan yang paling utama adalah membentuk citra Brasil menjadi positif, karena Pemerintah Brasil meyakini bahwasanya citra negara termasuk hal yang vital dan strategis yang bisa memberi efek domino yang menguntungkan aspek-aspek lain (Tranggono, 2019b).

Negara di Asia yang pertama kali menjadi tuan rumah Olimpiade adalah Jepang. Pada tahun 2013 Jepang memenangkan undian sebagai negara terpilih yang menyelenggarakan Olimpiade ditahun 2020 yang berpusat di kota Tokyo. Pelaksanaan Olimpiade ini ialah kali kedua Jepang menjadi tuan rumah, yang pertama yaitu tahun 1964. Jepang juga banyak melaksanakan diplomasi publik, diplomasi publik menurut Donald (Jelatik, 2008 dalam Ma'mun, 2012) berkembang dengan pesat karena disebabkan fakta bahwasanya Pemerintah di lini pertama tidak berhasil menyelesaikan sengketa internasional. Publik kemudian menjadi sarana penyelesaian sengketa antar bangsa.

Jepang adalah negara kaya yang mempunyai keragaman tradisi serta kebudayaan dan masyarakat Jepang terkenal sering menjaga kelestarian budayanya

(WeXpats, 2020). Berbagai budaya tersebutlah yang kemudian dimanfaatkan oleh Jepang untuk melaksanakan diplomasi publik dalam berbagai sektor, seperti dari kebudayaan modern yaitu film, anime, manga, j-pop, j-drama dan masih banyak lagi. Disektor kebudayaan tradisional seperti *Hiwatari-Sai* (berjalan diatas api), *Kimono*, *Origami* dan simbol yang populer dengan kebudayaan Jepang seperti *Sakura*, *Samurai*, *Geisha*, dan masih banyak lagi. Berbagai kebudayaan itu kemudian menjadi kepentingan nasional Jepang karena sebagai pemulihan citra bagi negara yang pernah dijajahnya. Beragam budaya yang dimiliki oleh Jepang kemudian berusaha dimanfaatkan oleh Pemerintah Jepang dalam penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020. Olimpiade mempunyai arti penting bagi Jepang, ajang olahraga ini menjadi momentum bagi Jepang sesudah mengalami stagnansi ekonomi dan berbagai bencana yang melanda Jepang (Widiandari, 2022).

Jepang sebagai tuan rumah tentu saja mempersiapkan perhelatan ini dengan baik, seperti meningkatkan pembangunan infrastruktur, fasilitas, serta teknologi juga digencarkan, ada juga robot khusus yang disiapkan, teknologi pembangunan jalan yang bisa menahan panas matahari saat musim panas pun diterapkan, pengenalan maskot, lagu-lagu, karikatur ikon Olimpiade 2020 diperkenalkan lewat Televisi dengan harapan seluruh warga Jepang bisa menyambut perhelatan ini dengan gembira (P. N. Dewi, 2021). Kegiatan pra *event* juga mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke Jepang. Namun kondisi tidak terduga terjadi dengan munculnya wabah Covid-19, yang menyebabkan Olimpiade ditunda. Orang yang terindikasi terkena Covid-19 punya gejala demam, batuk kering, dan masalah pernafasan mirip seperti orang yang terkena flu. Namun tentu saja berbeda karena Covid-19 menular dan menyebar dengan cepat (*Coronavirus Disease (COVID-19)*),

2020). Mudahnya virus ini menular kemudian membuat semua negara membatasi pergerakan penduduknya, dan larangan bepergian juga diterapkan.

Melalui Olimpiade Jepang berkesempatan untuk menunjukkan diri dengan mampu menyelenggarakan event olahraga internasional terbesar di dunia serta menunjukkan pada dunia bahwasanya Jepang aman untuk dikunjungi (Mutiara, 2020). Yang akan meningkatkan citra positif bangsa di mata dunia internasional dan menunjukkan kekuatan nasionalnya dengan memaksimalkan sumber daya yang dimilikinya. Citra publik yang positif akan meningkatkan hubungan dan kerjasama regional, bilateral, dan investasi. Melalui Olimpiade Tokyo 2020 akan membntuk kepercayaan dunia internasional bahwasanya Jepang ialah negara aman yang menguntungkan dalam berinvestasi. Bukan tidak mungkin Jepang kemudian akan punya kesempatan untuk melaksanakan *event* olahraga internasional lainnya (Mutiara, 2020).

Sikap yang diambil oleh Pemerintah Jepang termasuk Kementerian Luar Negeri ketika Covid-19 melanda Jepang adalah dengan mendirikan Kantor Pusat Penanggulangan Virus Corona serta menerpakan *State of Emergency* (keadaan darurat) di kota Tokyo. Langkah-langkah dibawah deklarasi keadaan darurat berupa permintaan kepada masyarakat untuk menahan diri dari acara yang tidak penting, menutup sekolah, memperpendek jam kerja, dan penangguhan penggunaan fasilitas rekreasi. Namun Jepang tidak melaksanakan *lockdown* tapi menerapkan imbauan khusus yakni menjauhi 3C yaitu *closed spaces* berupa tempat publik dimana sirkulasi udara tertutup seperti museum serta bioskop, *crowded places*, dan *close contact*. Keadaan itu disampaikan bukan hanya untuk menghindari Covid-19

namun sebagai peralihan cara hidup yang bisa dilaksanakan dalam batas waktu yang panjang (Azanella, 2020).

Pada bulan Maret Perdana Menteri Abe dan Presiden Thomas Bach dari Komite Olimpiade Internasional (IOC) sudah menunda Olimpiade dan Paralimpiade Tokyo 2020 (*Responses to the Novel Coronavirus Diseases (COVID-19)*, 2021). Hal ini dilaksanakan untuk memperkecil penularan wabah baik itu untuk warga Jepang sendiri maupun untuk atlet-atlet serta staf dari negara-negara yang mengikuti Olimpiade. Dan memberi Jepang waktu untuk mempersiapkan kembali perihal apa saja yang perlu diaplikasikan untuk semua atlet beserta staf yang akan datang ke Jepang.

Strategi yang diterapkan oleh Pemerintah Jepang agar Olimpiade tetap terlaksana dengan mewajibkan seluruh atlet beserta staf untuk mengikuti protokol virus corona yang ketat, melaksanakan vaksin, dan melaksanakan tes PCR rutin selama di Jepang (Maiko, 2021). Pemerintah Jepang juga menerapkan sistem gelembung untuk menghindari Covid-19, yang menetapkan semua peserta Olimpiade Tokyo 2020 kedalam satu lokasi yang dinamakan Kampung Atlet Olimpiade Tokyo 2020 dengan protokol kesehatan yang ketat sistem ini menunjukkan pengurangan jumlah kasus baru Covid-19 terutama dikalangan atlet. Satu-satunya saat penghuni diizinkan keluar lokasi ialah saat mereka bepergian ke tempat berbeda untuk pertandingan (Primus, 2021a).

Dengan berdirinya Japan Foundations, entitas negara yang berkomitmen untuk memfasilitasi interaksi budaya internasional yang luas di seluruh dunia, Jepang memakai diplomasi publik sebagai alat dalam kebijakan luar negerinya (*Japan Found.*, n.d.). Karena Jepang mempunyai berbagai macam kebudayaan yang

bisa dimanfaatkan dengan melaksanakan upaya kreatif dalam mempromosikan budaya dan olahraga namun terhambat akibat adanya Covid-19 maka Jepang memakai salah satu daya tarik negaranya yang luar biasa yaitu teknologi dan media sosial (*TOKYO OLYMPIC AND PARALYMPIC GAMES: THE MOST TECHNOLOGICAL COMPETITION IN HISTORY*, 2021). Teknologi dipakai sebagai ajang promosi dan berbagi informasi mengenai pesona Jepang kepada dunia, yang akan mendatangkan lebih banyak pengunjung asing ke Jepang di masa mendatang dan tetap mencapai kepentingan nasionalnya.

Maka menurut latar belakang serta permasalahan yang sudah dijelaskan, Penulis kemudian membahas fenomena ini dalam penelitian berjudul **“DIPLOMASI PUBLIK JEPANG DALAM PELAKSANAAN OLIMPIADE TOKYO 2020”**.

1.1. Perumusan Masalah

Sesuai latar belakang masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, maka penulis menyatakan bahwasanya rumusan masalahnya yakni **“Bagaimana upaya yang dilaksanakan Jepang melalui penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020 terhadap Diplomasi Publik Jepang di mata dunia?”**

1.2. Pembatasan Masalah

Keterbatasan masalah diperlukan agar penelitian ini bisa diperbaiki dan direncanakan dengan lebih baik dan ditinjau secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup masalah berdasarkan topik yang dibahas, jangka waktu, aktor yang terlibat, dan wilayah geografis yang diteliti. Persoalannya terbatas pada diplomasi publik yang dilaksanakan pemerintah Jepang dalam rangka Olimpiade Tokyo 2020. Daerah utama yang dibatasi yaitu kota

Tokyo, Jepang. Waktu penelitian ini dibatasi tiga tahun yaitu tahun 2019-2021, dengan klasifikasi: dua tahun sebelum olimpiade sebagai tahap persiapan olimpiade (2019-2020), serta satu tahun di masa keberlangsungan olimpiade (2021) tertunda akibat pandemi covid-19. Aktor yang terlibat dalam penelitian ini dibatasi pada pemerintah Jepang dan IOC yang berwenang sepanjang tahun tersebut.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui mengapa Jepang tetap melaksanakan Olimpiade Tokyo 2020 pada tahun 2021 di tengah Pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya Jepang dalam melaksanakan Diplomasi Publik melalui Olimpiade Tokyo 2020.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Untuk Akademis, memberi media referensi ataupun sumber bagi disiplin ilmu Hubungan Internasional di masa depan. Juga membagikan informasi dan menjadi bahan pembelajaran untuk peneliti studi Hubungan Internasional.
2. Untuk Penulis, sebagai media untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang didapat melalui perkuliahan dan karya tulis. Juga untuk memenuhi salah satu prasyarat untuk menempuh ujian strata satu (S-1) di Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Pasundan.